

## **EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROJEK (P5) PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR**

Nurhayati

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: [nur.nurhayati1972@gmail.com](mailto:nur.nurhayati1972@gmail.com)

Hanipa

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: [hanipaa29@gmail.com](mailto:hanipaa29@gmail.com)

Intan Mutia

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: [intanmutia480@gmail.com](mailto:intanmutia480@gmail.com)

Yulia Mulia

Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: [yuliamulia0712@gmail.com](mailto:yuliamulia0712@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to comprehensively evaluate the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5) in elementary education units (SD/MI) through a review of recent scientific literature. The research method used is library research with a systematic qualitative approach. Primary data sources consist of 25 accredited Sinta national journal articles, reference books, and curriculum policy documents published between 2019 and 2025. Data were analyzed using thematic content analysis techniques to identify patterns, challenges, opportunities, and effective models. The evaluation results reveal that the integration of P5 into PAI learning has great transformative potential to contextualize Islamic values, develop 21st-century competencies, and shape holistic student character. However, the effectiveness of implementation is still constrained by multidimensional challenges, especially in the aspect of teachers' pedagogical capacity in designing and assessing projects, limited time allocation and resources, and variations in philosophical and technical understanding at the education unit level. The policy implications of this research emphasize the urgency of systemic strengthening through contextual continuous professional development (CPD) programs for teachers, the development of teaching module banks and authentic assessment instruments, and the creation of a

collaborative ecosystem among stakeholders. These findings contribute to enriching academic discourse and the practice of developing responsive and meaningful PAI curriculum in the era of the Merdeka Curriculum.

**KEY WORDS:** Project-Based Learning, Islamic Religious Education, Project to Strengthen Pancasila Student Profile, Elementary Education, Curriculum Implementation Evaluation.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan dasar (SD/MI) melalui telaah literatur ilmiah terkini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif sistematis. Sumber data primer terdiri dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, buku referensi, dan dokumen kebijakan kurikulum yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019 hingga 2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, peluang, dan model efektif. Hasil evaluasi mengungkapkan bahwa integrasi P5 dalam pembelajaran PAI memiliki potensi transformatif besar untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam, mengembangkan kompetensi abad ke-21, dan membentuk karakter peserta didik yang holistik. Namun, efektivitas implementasi masih dibatasi oleh tantangan multidimensi, terutama pada aspek kapasitas pedagogik guru dalam merancang dan menilai proyek, keterbatasan alokasi waktu dan sumber daya, serta variasi pemahaman filosofis dan teknis di tingkat satuan pendidikan. Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan urgensi penguatan sistemik melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang kontekstual bagi guru, pengembangan bank modul ajar dan instrumen asesmen autentik, serta penciptaan ekosistem kolaboratif antar-pemangku kepentingan. Temuan ini berkontribusi pada pengayaan diskursus akademik dan praktik pengembangan kurikulum PAI yang responsif dan bermakna di era Kurikulum Merdeka.

**KATA KUNCI :** Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Agama Islam, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Dasar, Evaluasi Implementasi Kurikulum

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia senantiasa berupaya menjawab tantangan zamannya. Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, menawarkan paradigma baru yang menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu elemen kunci dan inovatif dalam kurikulum merdeka ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bukan merupakan mata pelajaran

tersendiri, melainkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang dirancang untuk menguatkan pencapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami proses pembelajaran yang interdisipliner, kontekstual, dan berpusat pada siswa (student centered), dengan menjadikan isu-isu aktual di lingkungan sekitar sebagai titik tolak pembelajaran melalui P5.

Secara filosofis, penerapan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka membawa implikasi mendasar terhadap pengembangan kurikulum PAI, yang menuntut pergeseran dari pendekatan yang seragam ke pendekatan yang lebih kontekstual dan berdiferensiasi (Rahman, 2022). Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan dasar (SD/MI), kehadiran P5 membawa angin segar sekaligus tantangan yang kompleks. Secara historis, pembelajaran PAI sering kali dikritik karena masih cenderung bersifat doktrinal, tekstual, dan terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari peserta didik (Zuhdi, 2020). Pendekatan ceramah dan hafalan masih mendominasi, sehingga nilai-nilai luhur Islam tentang akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah peradaban Islam kurang terinternalisasi secara mendalam dan aplikatif. Kurikulum Merdeka dengan P5-nya menawarkan peluang untuk mentransformasi paradigma tersebut. Pembelajaran PAI dapat dirancang secara terintegrasi dalam tema-tema proyek P5, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan abstrak, tetapi dihayati, dialami, dan dipraktikkan dalam konteks nyata untuk menjawab masalah atau menciptakan karya yang bermanfaat. Inovasi dalam pembelajaran PAI untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan siswa sesungguhnya telah banyak dikaji, misalnya melalui penggunaan media kreatif seperti 'Ubur-Ubur' yang terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan (Hermawati et al., 2024), maupun melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital (Camila et al., 2025). Namun, transformasi dari model pembelajaran PAI yang seringkali masih bersifat doktrinal dan tekstual menuju model berbasis proyek yang holistik dan terintegrasi tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek serupa. Misalnya, Sari & Hidayat (2023) mengevaluasi implementasi PAI berbasis proyek di MI dan menemukan kendala utama pada aspek perencanaan dan asesmen. Ulfah (2022) fokus pada pengembangan model asesmen autentik untuk proyek PAI, sementara Fadillah & Priyatna (2022) lebih banyak menguraikan peluang dan tantangan konseptual di era Kurikulum Merdeka. Studi lain yang relevan adalah penelitian tentang manajemen kurikulum integratif di sekolah Islam Thailand, yang menunjukkan bagaimana kurikulum agama dan akademik dapat dijalankan secara simultan dengan evaluasi yang sistematis (Mulya et al., 2024). Penelitian ini berupaya menyempurnakan dan mensintesis pembahasan dengan melakukan evaluasi komprehensif yang tidak hanya memetakan tantangan, tetapi juga mengidentifikasi potensi dan strategi implementasi efektif berdasarkan sintesis literatur mutakhir. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan peta evaluatif yang sistematis bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran

PAI berbasis proyek (P5) yang lebih efektif dan berdampak pada penguatan profil pelajar Pancasila yang religius.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada satuan pendidikan dasar berdasarkan sintesis literatur ilmiah terkini?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) melalui telaah kritis terhadap literatur ilmiah. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi dan manfaat integrasi P5 dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan dasar.
2. Menganalisis tantangan, hambatan, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.
3. Mengeksplorasi model, strategi, atau praktik baik (best practices) yang efektif berdasarkan temuan dari berbagai studi.
4. Merumuskan implikasi dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, dan penelitian lebih lanjut.

### **Kajian Pustaka dan Posisi Penelitian**

Landasan teoretis dari pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri dari perspektif konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman nyata (Bahri, 2021). Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek terkait integrasi P5 dan pembelajaran PAI. Fadillah & Priyatna (2022) dalam artikelnya memberikan analisis deskriptif awal mengenai peluang dan tantangan konseptual pembelajaran PAI berbasis proyek di era Kurikulum Merdeka, namun belum menyajikan evaluasi mendalam dari temuan-temuan empiris. Sari & Hidayat (2023) melakukan evaluasi implementasi di beberapa Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus pada kendala operasional, tetapi lingkungannya terbatas pada konteks madrasah tertentu. Studi empiris Irawan & Suryani (2022) memberikan bukti kuat mengenai dampak positif pembelajaran PAI berbasis proyek terhadap sikap sosial dan spiritual siswa SD, yang menguatkan argumen tentang potensi transformatif pendekatan ini. Studi lain oleh Ulfah (2022) berkontribusi pada aspek penting yaitu pengembangan model asesmen autentik, namun belum mengaitkannya secara luas dengan kerangka evaluasi implementasi P5 secara keseluruhan. Abdullah (2023) membahas integrasi nilai-nilai PAI dalam P5 dengan menawarkan contoh-contoh integrasi, namun analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat sistemik masih dapat diperdalam.

Penelitian tentang inovasi pembelajaran PAI secara lebih luas juga memberikan perspektif pendukung. Hermawati et al. (2024) membuktikan bahwa media pembelajaran kreatif dan interaktif merupakan kunci untuk meningkatkan

keaktifan dan keterlibatan siswa, sebuah prinsip yang sejalan dengan esensi pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, Camila et al. (2025) mengkaji integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual Islam, menawarkan kerangka berpikir tentang bagaimana kemajuan teknis dapat diarahkan untuk memperkuat, bukan menggerus, nilai-nilai ibadah seperti keikhlasan dan transparansi—sebuah pertimbangan krusial dalam mendesain asesmen proyek PAI. Sementara itu, studi komparatif oleh Mulya et al. (2024) tentang manajemen kurikulum ganda di Thailand memberikan contoh nyata bagaimana evaluasi berjenjang (harian, semesteran, tahunan) dan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat diterapkan untuk memastikan kualitas implementasi kurikulum yang integratif. Lebih lanjut, studi mengenai implementasi P5 di sekolah dasar menunjukkan variasi yang menarik antara sekolah negeri dan swasta, di mana faktor kepemimpinan kepala sekolah dan budaya kolaborasi tampak menjadi pembeda yang signifikan (Saputra & Kurniasih, 2023).

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dengan melakukan evaluasi sistematis dan sintesis komprehensif terhadap tubuh literatur yang telah ada. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang seringkali fokus pada satu aspek atau konteks tertentu, penelitian ini bertujuan untuk menyatukan berbagai temuan dari berbagai studi guna membangun gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh. Pendekatan penelitian kepustakaan yang sistematis memungkinkan penulis untuk tidak hanya mendaftar temuan, tetapi juga menganalisis pola, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah peta evaluatif yang terintegrasi yang dapat dijadikan landasan bagi pengambil kebijakan, pengawas, kepala sekolah, guru, dan peneliti berikutnya dalam memahami dinamika implementasi, merancang intervensi yang tepat sasaran, dan mengembangkan agenda penelitian ke depan. Penelitian ini juga berupaya mengkontekstualisasikan diskusi dalam kerangka teori perubahan kurikulum dan pembelajaran inovatif, sehingga memberikan perspektif yang lebih analitis dibandingkan sekadar laporan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Menurut Hasan (2008: 5), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersumber dari karya-karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan, bukan dari pengumpulan data langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi literatur sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mensintesis temuan dari berbagai studi primer guna menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan evaluatif (Xiao & Watson, 2019). Melalui studi literatur sistematis, proses pencarian, seleksi, analisis, dan sintesis literatur dilakukan dengan prosedur yang jelas, eksplisit dan dapat direplikasi, sehingga meningkatkan akurasi dan reliabilitas temuan.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua:

1. Sumber Data Primer: Merupakan literatur yang berisi temuan empiris atau analisis langsung terkait objek penelitian. Sumber primer utama adalah artikel-artikel penelitian dari jurnal nasional terakreditasi SINTA (S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, S<sub>3</sub>, S<sub>4</sub>, S<sub>5</sub>, S<sub>6</sub>) dan jurnal bereputasi lainnya yang terbit dalam rentang waktu 2019 – 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan relevansi dengan konteks pengembangan dan implementasi awal Kurikulum Merdeka serta P5. Kata kunci pencarian yang digunakan dalam database jurnal (Google Scholar, Garuda, Moraref) antara lain: (Pembelajaran PAI OR Pendidikan Agama Islam) AND (berbasis proyek OR project based learning) AND (Profil Pelajar Pancasila OR P5) AND (sekolah dasar OR madrasah ibtidaiyah OR pendidikan dasar). Kombinasi kata kunci lain juga digunakan untuk memperluas cakupan.
2. Sumber Data Sekunder: Meliputi buku teks dan referensi akademis tentang kurikulum, pembelajaran PAI, dan project-based learning; dokumen kebijakan resmi (seperti Panduan P5 dari Kemendikbudristek, Buku Saku Kurikulum Merdeka); serta modul-modul pelatihan guru yang relevan. Sumber sekunder berfungsi untuk memperkaya analisis kontekstual dan teoritis.

Proses pengumpulan data melalui tahapan sistematis berikut:

- a. Perencanaan Pencarian : Menentukan basis data, kata kunci, dan kriteria inklusi-eksklusi. Kriteria inklusi: (1) Artikel jurnal penelitian empiris atau kajian konseptual; (2) Fokus pada PAI dan proyek (P5) di SD/MI; (3) Terbit dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (4) Tersedia dalam akses full-text. Kriteria eksklusif: (1) Artikel populer atau non-ilmiah; (2) Fokus pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi; (3) Tidak secara spesifik membahas aspek implementasi atau evaluasi.
- b. Pelaksanaan Pencarian dan Seleksi: Pencarian dilakukan secara iteratif. Dari hasil pencarian awal, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dibaca secara lengkap untuk dipastikan relevansinya. Proses ini menghasilkan 25 artikel jurnal nasional terakreditasi yang menjadi inti analisis, ditambah dengan 10 buku dan 5 dokumen kebijakan sebagai pendukung. Artikel-artikel seperti Camila et al. (2025), Hermawati et al. (2024), dan Mulya et al. (2024) termasuk dalam sumber yang dianalisis untuk memperkaya perspektif tentang inovasi, media, dan manajemen kurikulum yang relevan.
- c. Ekstraksi dan Katalogisasi Data: Data dari setiap sumber (terutama artikel jurnal) diekstraksi dan dicatat dalam matriks analisis. Informasi yang diekstraksi meliputi: identitas penulis dan tahun, tujuan penelitian, metode, konteks/lokasi penelitian, temuan utama (potensi/keberhasilan, tantangan/hambatan, strategi/rekomendasi), dan kesimpulan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik (thematic content analysis) seperti yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Familiarisasi: Membaca dan memahami secara mendalam seluruh teks dari sumber data primer.
2. Pembuatan Kode Awal (Initial Coding): Menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan memberikan kode (label) deskriptif.
3. Pencarian Tema (Searching for Themes): Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan atau hubungan untuk membentuk tema-tema yang lebih luas. Pada penelitian ini, tema-tema utama yang muncul dan kemudian dijadikan struktur pembahasan adalah: (1) Potensi dan Manfaat, (2) Tantangan dan Kendala, (3) Strategi Implementasi Efektif.
4. Peninjauan dan Penyempurnaan Tema (Reviewing and Refining Themes): Memeriksa kembali apakah tema-tema tersebut telah mewakili data secara keseluruhan dan koheren, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.
5. Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema (Defining and Naming Themes): Memberikan definisi yang jelas dan nama yang tepat untuk setiap tema.
6. Penulisan Laporan (Producing the Report): Menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang terstruktur, dilengkapi dengan kutipan ilustratif dari literatur untuk memperkuat argumentasi.

Dalam proses analisis dan penulisan pembahasan, peneliti juga menerapkan analisis komparatif dengan membandingkan dan mempertentangkan temuan dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi konsistensi, variasi, atau kontradiksi. Seluruh kutipan disajikan dengan menggunakan gaya American Psychological Association (APA) Edisi ke-7, contoh: (Nama Penulis, Tahun: Halaman). Untuk memastikan akurasi pengutipan dan pengelolaan referensi, peneliti memanfaatkan aplikasi manajemen referensi Mendeley.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap 25 artikel jurnal nasional terakreditasi serta literatur pendukung, evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) pada satuan pendidikan dasar mengkristal dalam tiga tema besar utama, yang akan dibahas secara mendalam berikut ini.

### **1. Potensi dan Manfaat Transformatif Integrasi P5 dalam Pembelajaran PAI**

Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diakui secara luas dalam literatur sebagai sebuah peluang strategis yang membawa sejumlah potensi dan manfaat transformatif. Potensi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi ranah afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan).

#### **1.1. Kontekstualisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam yang Mendalam**

Salah satu kritik klasik terhadap pembelajaran PAI adalah kesenjangan antara teori dan praktik, antara nilai-nilai Islam yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. P5, dengan sifatnya yang berbasis proyek dan berakar pada isu kontekstual, menawarkan solusi untuk

menjembatani kesenjangan ini. Pembelajaran berbasis proyek, dalam perspektif konstruktivis, memfasilitasi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi langsung dengan masalah autentik (Bahri, 2021). Pembelajaran tidak lagi dimulai dari definisi konsep di buku teks, tetapi dari sebuah fenomena, masalah, atau peluang yang dekat dengan dunia peserta didik. Sebagai contoh, penelitian oleh Nurjanah dan Alim (2023) di sebuah SD di Jawa Barat menunjukkan bagaimana tema P5 Kewirausahaan diintegrasikan dengan materi fiqih muamalah (jual-beli) dan akhlak. Siswa tidak hanya menghafal syarat dan rukun jual-beli, tetapi mereka merancang dan menjalankan sebuah Market Day mini di sekolah. Dalam proyek ini, mereka harus menerapkan prinsip jual beli yang halal, menghindari riba, bersikap jujur dalam menimbang dan menawarkan barang, serta bertanggung jawab atas modal yang diberikan. Hasilnya, pemahaman siswa tentang konsep ekonomi Islam menjadi sangat konkret dan bermakna. Majid (2021: 145) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan nilai-nilai abstrak dalam PAI, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang, untuk dioperasionalkan dalam tindakan nyata, sehingga lebih mudah diinternalisasi menjadi bagian dari karakter.

### **1.2. Pengembangan Kompetensi Abad ke-21 dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Secara Terintegrasi**

Kerangka Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya sejalan dengan kompetensi abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Pembelajaran PAI berbasis proyek menjadi wahana yang ideal untuk mengembangkan keterampilan ini secara terpadu dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Teknik seperti *digital storytelling* yang diterapkan dalam proyek sejarah Islam, misalnya, tidak hanya memperdalam pemahaman konten tetapi secara langsung melatih kreativitas naratif, kemampuan komunikasi visual-audio, dan kolaborasi tim (Alfath, 2024). Sebuah proyek untuk tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" yang dikaji oleh Fithriani (2024) mengharuskan siswa membuat kampanye hidup sehat di sekolah. Dalam prosesnya, siswa harus bernalar kritis menganalisis data sederhana tentang kebiasaan jajan dan olahraga teman-temannya, berkreaitivitas membuat poster dan slogan yang menarik dengan pesan-pesan kesehatan sesuai sunah Nabi, berkolaborasi untuk berbagi tugas dengan tim, dan berkomunikasi mempresentasikan rencana kampanye mereka. Semua ini dilakukan sambil mereka mendalami hadits-hadits tentang kebersihan, thaharah, dan anjuran makan makanan halal dan thayyib. Dengan demikian, proyek tersebut secara simultan menguatkan dimensi Bernalar Kritis, Kreatif, Bergotong Royong, sekaligus mengakselerasi pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Edelman dan Burke (2015: 23) yang menyatakan bahwa proyek komunitas yang bermakna adalah katalis untuk pengembangan kapabilitas individu dan kolektif.

### **1.3 Pembentukan Karakter Holistik: Mensinergikan Identitas Keislaman dan Kebangsaan**

Posisi unik PAI dalam konteks Indonesia adalah harus mampu membentuk muslim yang baik sekaligus warga negara Indonesia yang baik. P5 memberikan kerangka yang tepat untuk mensinergikan kedua identitas ini. Analisis terhadap buku panduan guru PAI Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama telah diintegrasikan sebagai bagian dari penguatan karakter (Maula, 2023). Tema-tema P5 seperti Bhinneka Tunggal Ika atau Kearifan Lokal dapat menjadi pintu masuk untuk membahas nilai-nilai Islam tentang toleransi (tasamuh), menghargai perbedaan, dan melestarikan kebaikan dalam budaya lokal. Dalam penelitiannya, Abdullah (2023) mendokumentasikan proyek di MI yang mengangkat kearifan lokal Sedekah Bumi. Siswa tidak hanya mempelajari ritual budaya tersebut, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai Islam di dalamnya seperti bersyukur atas nikmat Allah, berbagi, dan menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah. Proses ini membentuk karakter holistik di mana kecintaan pada tanah air dan budaya lokal tidak bertentangan, justru diperkaya dan diberi makna spiritual oleh nilai-nilai agamanya. Sinergi ini merupakan jawaban konkret terhadap upaya deradikalisasi dan penguatan moderasi beragama sejak dini, sebagaimana diamanatkan dalam banyak kebijakan pendidikan karakter (Zuhdi, 2020).

### **1.4. Peningkatan Motivasi dan Engagement Peserta Didik**

Literatur juga banyak mencatat peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI yang dikemas dalam bentuk proyek. Siswa merasa lebih memiliki atas pembelajarannya karena diberi ruang untuk memilih, merencanakan, dan mengeksekusi ide mereka. Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, aktif, dan menyenangkan. Hal ini sangat penting mengingat pembelajaran PAI sering dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Penelitian Hermawati et al. (2004) membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran kreatif “Ubur-ubur” saja mampu meningkatkan keaktifan siswa hingga 95%, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Proyek yang menghasilkan karya nyata, seperti video pendek tentang akhlak kepada orang tua, buletin keislaman, atau taman obat sekolah yang dirawat bersama, memberikan kepuasan intrinsik dan rasa percaya diri yang lebih besar dibandingkan hanya mendapat nilai bagus di kertas ulangan (Sari & Hidayat, 2023).

## **2. Tantangan dan Kendala Multidimensi dalam Implementasi**

Meskipun potensinya besar, hampir semua literatur yang ditelaah mengungkapkan sejumlah tantangan dan kendala serius yang menghambat optimalisasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis proyek (P5). Tantangan ini bersifat multidimensi, seperti kapasitas guru, manajemen sekolah, sumber daya, dan pemahaman konseptual.

## 2.1. Kapasitas dan Kesiapan Guru PAI: Tantangan Utama di Tingkat Mikro

Tantangan yang paling konsisten dan mendalam yang muncul dari literatur adalah terkait kapasitas dan kesiapan guru PAI. Peralihan dari peran sebagai penyampai materi (transmitter) menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran proyek membutuhkan kompetensi yang berbeda dan belum sepenuhnya dikuasai oleh banyak guru, khususnya yang sudah lama mengajar dengan cara konvensional. Penelitian Halim (2023) secara spesifik mengonfirmasi bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek masih menjadi persoalan mendasar, sekaligus menunjukkan bahwa pelatihan yang terfokus dan berkelanjutan dapat menjadi solusi efektif. Beberapa aspek spesifik dari tantangan ini meliputi:

- Perancangan (Design) Proyek yang Bermakna: Banyak guru kesulitan merancang proyek yang tidak sekadar aktivitas menempel dan menggambar (art and craft) belaka, tetapi yang benar-benar menantang secara intelektual, relevan dengan kompetensi dasar PAI, dan terintegrasi dengan tema P5 secara substantif. Guru seringkali kebingungan mencari titik temu yang pas antara konten PAI yang spesifik dengan tema P5 yang luas seperti Gaya Hidup Berkelanjutan atau Suara Demokratis (Kurniawan, 2023).
- Penguasaan Metodologi Project-Based Learning (PjBL): Pemahaman tentang tahapan PjBL yang benar (mulai dari pertanyaan pemantik, perencanaan, pelaksanaan, penyusunan produk, presentasi, hingga evaluasi) masih parsial. Guru cenderung terburu-buru pada aktivitas membuat produk tanpa membangun pertanyaan pemantik yang kritis dan proses penyelidikan yang mendalam (Nurjanah & Alim, 2023).
- Asesmen Autentik (Authentic Assessment): Ini adalah tantangan terberat. Guru PAI umumnya sangat terbiasa dengan asesmen sumatif berbasis tes (PG, isian, esai) untuk mengukur pengetahuan. Sementara itu, asesmen proyek menuntut kemampuan untuk menilai proses (seperti kerja sama, ketekunan, kemampuan riset sederhana), produk (karya), dan presentasi secara holistik. Pengembangan rubrik asesmen yang valid dan reliabel untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik dalam konteks nilai-nilai Islam masih sangat langka. Ulfah (2022: 85) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 78% guru PAI yang disurvei menyatakan tidak percaya diri dalam membuat dan menggunakan rubrik asesmen untuk proyek, dan cenderung kembali ke penilaian praktik individu atau observasi sikap yang subjektif.
- Manajemen Kelas dan Waktu: Mengelola kelas yang aktif bergerak, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk sebuah proyek membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang tinggi. Selain itu, jam pelajaran PAI yang hanya 2-3 jam per minggu dianggap sangat tidak memadai untuk melaksanakan sebuah siklus proyek yang utuh, sehingga seringkali proyek menjadi terburu-buru atau mengambil waktu di luar jam PAI yang sebenarnya bukan tanggung jawab guru tersebut.

## 2.2 Kendala Sistemik dan Fasilitas di Tingkat Satuan Pendidikan

Beberapa kendala sistemik dan fasilitas yang muncul di sekolah diantaranya adalah:

- **Alokasi Waktu dan Penjadwalan:** Struktur kurikulum yang kaku sering kali tidak menyediakan blok waktu yang memadai dan fleksibel untuk pelaksanaan proyek. P5 dijadwalkan tersendiri, namun integrasi dengan mata pelajaran seperti PAI membutuhkan koordinasi penjadwalan yang rumit, terutama jika melibatkan kolaborasi antar mata pelajaran.
- **Ketersediaan Sumber Daya dan Anggaran:** Pelaksanaan proyek seringkali membutuhkan bahan, alat, atau kunjungan lapangan yang memerlukan dana. Banyak sekolah, terutama di daerah atau sekolah negeri dengan dana terbatas, tidak memiliki anggaran khusus untuk mendukung proyek-proyek PAI-P5 yang kreatif. Keterbatasan akses literatur, internet, atau perpustakaan juga menghambat proses riset sederhana siswa (Sari & Hidayat, 2023).
- **Dukungan dan Pemahaman Pimpinan Sekolah:** Komitmen dan pemahaman kepala sekolah serta tim kurikulum terhadap esensi P5 sangat menentukan. Kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, mampu membangun visi kolektif, dan mendukung eksperimen pembelajaran, terbukti sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (Nugroho, 2024). Di sekolah di mana pimpinan memandang P5 sebagai program tambahan yang membebani, maka dukungan untuk guru PAI berinovasi akan minim. Sebaliknya, sekolah dengan leadership yang visioner akan menciptakan ekosistem yang mendukung, misalnya dengan mengalokasikan dana, memfasilitasi pelatihan, dan memberikan apresiasi (Fithriani, 2024).

## 2.3 Keragaman Pemahaman dan Variasi Implementasi

Tantangan lain adalah adanya keragaman pemahaman tentang apa itu P5 dan bagaimana seharusnya integrasi dengan mata pelajaran dilakukan. Panduan dari pusat, meski sudah ada masih sering ditafsirkan berbeda-beda di tingkat daerah dan sekolah. Akibatnya, terjadi variasi implementasi yang sangat lebar. Studi komparasi antara SD Negeri dan Swasta menunjukkan perbedaan dalam pendekatan, kedalaman integrasi, dan pemanfaatan sumber daya dalam melaksanakan P5, yang dipengaruhi oleh faktor otonomi, budaya sekolah, dan kapasitas finansial (Saputra & Kurniasih, 2023). Ada sekolah yang sudah merancang proyek integratif yang sophisticated, sementara sekolah lain mungkin hanya melakukan kegiatan seremonial atau proyek pseudo yang tidak memenuhi kriteria PjBL sebenarnya. Ketidakteragaman ini menyulitkan untuk melakukan evaluasi dan benchmarking secara nasional.

## 2.4 Beban Kerja Guru yang Meningkat

Perencanaan proyek yang baik membutuhkan waktu persiapan yang jauh lebih banyak dibandingkan menyusun RPP konvensional. Guru harus

mencari ide, menyusun modul ajar proyek, menyiapkan lembar kerja, merancang instrumen asesmen, dan seringkali juga harus berkoordinasi dengan guru lain. Tanpa insentif atau pengurangan beban mengajar yang proporsional, hal ini berpotensi menimbulkan kelelahan (burnout) dan resistensi dari guru (Nurjanah & Alim, 2023).

### 3. Strategi dan Model Implementasi Efektif (Best Practices)

Meski tantangannya banyak, literatur juga mengidentifikasi sejumlah strategi, model, dan praktik baik (best practices) yang terbukti efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis proyek (P5). Strategi-strategi ini menawarkan jalan keluar praktis untuk mengatasi berbagai kendala yang telah diuraikan.

#### 3.1. Model Integrasi Tematik yang Kreatif dan Kontekstual

Kunci keberhasilan adalah menemukan model integrasi yang kreatif dan sesuai dengan konteks sekolah. Beberapa model yang berhasil diidentifikasi diantaranya:

- Model Infusi (Infusion Model): Nilai-nilai dan konten PAI diinfuskan (dimasukkan) ke dalam tema P5 yang sudah ditetapkan. Contoh: Pada tema P5 Kearifan Lokal, konten PAI tentang sejarah walisongo dan metode dakwah yang ramah budaya diinfuskan untuk memahami kearifan lokal setempat (Abdullah, 2023).
- Model Komplementer (Complementary Model): PAI dan P5 berjalan secara paralel dan saling melengkapi. Misalnya, saat pembelajaran PAI membahas zakat, proyek P5 bisa mengambil tema Kewirausahaan Sosial dengan membuat program pengumpulan dan penyaluran dana sosial (infaq/sedekah) di sekolah, sehingga praktiknya langsung menyatu (Nurjanah & Alim, 2023).
- Model Berbasis Masalah Lokal (Local Problem-Based Model): Proyek dimulai dari masalah nyata di lingkungan sekolah/masyarakat yang relevan dengan nilai PAI. Contoh: Masalah sampah di sekolah bisa diangkat menjadi proyek dengan menggali ajaran Islam tentang kebersihan (thaharah), larangan berbuat kerusakan (ifsad), dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Model ini sangat kontekstual dan mendorong agency siswa.
- Model Berbasis Kearifan Lokal: Proyek yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai pintu masuk integrasi nilai PAI. Pengembangan E-Modul Proyek PAI berbasis kearifan lokal Banten untuk siswa kelas V SD merupakan contoh nyata. Modul ini tidak hanya berisi materi, tetapi juga petunjuk proyek terstruktur yang mengaitkan sejarah Islam lokal dengan tema P5, memandu guru dan siswa dalam melaksanakan proyek yang kontekstual dan bermakna (Prasetyo & Wulandari, 2023).

### 3.2. Kolaborasi dan Sinergi yang Kuat

Kolaborasi adalah kunci untuk keberhasilan dan mengurangi beban guru. Ada beberapa kolaborasi yang bisa dilakukan, diantaranya yaitu :

- Kolaborasi Antar-Guru PAI: Guru PAI di satu gugus atau kecamatan dapat membentuk kelompok kerja (Pokja) atau memanfaatkan MGMP untuk bersama-sama merancang modul ajar proyek, berbagi sumber daya, dan saling observasi. Ini akan memperkaya ide dan meningkatkan efisiensi.
- Kolaborasi Lintas Mapel (Interdisipliner): Proyek P5 pada dasarnya bersifat interdisipliner. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru IPA untuk proyek tentang kesehatan, dengan guru IPS untuk proyek kearifan lokal, atau dengan guru Seni Budaya untuk proyek kaligrafi atau rebana. Kolaborasi ini membuat proyek lebih kaya dan mendalam.
- Kemitraan dengan Komunitas (Community Partnership): Melibatkan orang tua, tokoh agama (ustadz, kyai), lembaga keagamaan (masjid, BAZNAS), atau komunitas sosial sebagai narasumber, mitra tempat observasi, atau penerima manfaat proyek. Hal ini tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga membangun jembatan antara sekolah dan masyarakat (Edelman & Burke, 2015).
- Kolaborasi dalam Setting Inklusif : Kolaborasi menjadi semakin krusial dalam konteks sekolah inklusi. Penelitian Aisyah & Darmawan (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 di SD Inklusi sangat bergantung pada kolaborasi intensif antara guru kelas, guru PAI, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendesain proyek yang dapat diakses semua siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kepedulian dan keadilan.

### 3.3. Pengembangan dan Pemanfaatan Asesmen Autentik yang Terukur

Untuk mengatasi masalah penilaian, beberapa strategi asesmen autentik yang efektif dapat diterapkan, seperti:

- Rubrik yang Terperinci dan Dikomunikasikan Awal: Mengembangkan rubrik penilaian yang jelas untuk berbagai aspek (proses individu, kontribusi kelompok, kualitas produk, presentasi) dan menyampaikannya kepada siswa di awal proyek sebagai panduan (Ulfah, 2022).
- Portofolio dan Jurnal Refleksi: Membiasakan siswa membuat portofolio yang berisi semua dokumen proyek (rencana, catatan observasi, draft, foto proses, hasil akhir) serta jurnal refleksi yang menceritakan pengalaman belajar, kesulitan, dan hikmah yang didapat terkait nilai-nilai Islam. Jurnal ini menjadi sumber asesmen afektif yang sangat berharga.
- Penilaian Sejawat (Peer Assessment) dan Penilaian Diri (Self-Assessment): Melibatkan siswa dalam menilai karya temannya (dengan panduan) dan menilai dirinya sendiri. Ini mengajarkan kejujuran, objektivitas, dan refleksi diri.

### **3.4. Penguatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan yang Kontekstual dan Berkelanjutan**

Pelatihan guru tidak boleh bersifat seremonial dan satu arah. Pelatihan yang efektif adalah:

- **Berbasis Kebutuhan (Needs-Based):** Diawali dengan asesmen kebutuhan guru di daerah tersebut. Temuan Halim (2023) memberikan justifikasi empiris bahwa program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi merancang pembelajaran berbasis proyek bagi guru PAI terbukti efektif. Pelatihan semacam ini perlu diadopsi dan diperluas skalanya.
- **Berfokus pada Praktik (Hands-On Workshop):** Guru langsung praktik merancang modul ajar proyek untuk konteks kelas mereka dengan pendampingan dari fasilitator.
- **Berjejaring dan Berkelanjutan:** Membentuk komunitas praktisi (Community of Practice/CoP) baik secara daring maupun luring agar guru bisa terus berbagi dan belajar setelah pelatihan resmi selesai. Dukungan coaching dan mentoring dari pengawas atau guru inti juga sangat krusial (Fithriani, 2024).

### **3.5. Dukungan Kebijakan dan Manajemen Sekolah yang Pro-aktif**

Sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung kegiatan pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) seperti:

- **Fleksibilitas Penjadwalan:** Membuat sistem blok time atau minggu proyek (project week) yang memungkinkan pembelajaran proyek berjalan intensif tanpa terpotong-potong jadwal pelajaran reguler.
- **Penyediaan Sumber Daya:** Mengalokasikan dana BOS atau dana lain yang khusus untuk mendukung kegiatan proyek, termasuk pengadaan bahan, kunjungan, atau honor narasumber.
- **Kepemimpinan Instruksional:** Kepala sekolah aktif terlibat dalam memahami, mensosialisasikan, dan memantau implementasi P5, serta memberikan apresiasi kepada guru-guru yang berinovasi. Membangun budaya sekolah yang menghargai proses dan kolaborasi. Penelitian Nugroho (2024) menegaskan bahwa dukungan aktif kepala sekolah dalam bentuk penyediaan sumber daya, pembentukan tim kurikulum, dan penciptaan budaya belajar kolektif merupakan penentu utama kesiapan dan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5.

## **4. Sintesis dan Rekomendasi Berdasarkan Temuan Literatur**

Berdasarkan sintesis berbagai temuan literatur, termasuk kajian tentang inovasi media (Hermawati et al., 2024), integrasi teknologi-spiritualitas (Camila et al., 2025), dan manajemen kurikulum integratif (Mulya et al., 2024), dapat dirumuskan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis P5.

Pertama, pengembangan kapasitas guru harus holistik, tidak hanya pada metodologi PjBL, tetapi juga pada kemampuan mendesain media pembelajaran

kreatif yang mampu memicu engagement siswa, sebagaimana efektivitas media “Ubur-Ubur”.

Kedua, desain asesmen proyek PAI harus memperhatikan keseimbangan antara transparansi dan keikhlasan. Prinsip dari QS. Al-Baqarah: 271 yang dikaji Camila et al. (2025) relevan di sini: asesmen harus mampu menilai proses dan produk secara akuntabel (transparan) tanpa menimbulkan “riya” akademik di kalangan siswa. Penggunaan portofolio digital dan refleksi dapat menjadi solusi.

Ketiga, manajemen implementasi memerlukan sistem evaluasi yang berjenjang dan partisipatif. Mengadopsi model evaluasi seperti yang diterapkan di Sekolah Chongkrasat Wittaya Thailand (Mulya et al., 2024), yaitu evaluasi harian (pembekalan), mingguan (rapat guru), semesteran, dan tahunan yang melibatkan berbagai pihak (guru, ahli, komite sekolah), dapat meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelaksanaan secara berkesinambungan.

Terakhir, sinergi antara nilai spiritual PAI dan pendekatan saintifik P5 harus dijaga. Teknologi dan metode modern adalah alat (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih mulia, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, digitalisasi dan proyek bukan tujuan akhir, melainkan jalan untuk menginternalisasi nilai secara lebih dalam di era kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan evaluasi sistematis terhadap literatur ilmiah terkini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan pendidikan dasar berada pada fase yang dinamis dan penuh potensi, namun sekaligus dihadapkan pada tantangan implementasi yang kompleks dan multidimensi.

Secara substantif, integrasi P5 ke dalam pembelajaran PAI telah terbukti menawarkan manfaat transformatif yang signifikan. Pendekatan ini berhasil mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam, menjadikannya hidup dan aplikatif dalam kehidupan nyata peserta didik. Ia juga berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan kompetensi abad ke-21 (4C) dan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi. Yang terpenting, pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) membentuk karakter holistik peserta didik dengan mensinergikan identitas keislaman yang rahmatan lil 'alamin dengan identitas kebangsaan yang kuat, serta mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar secara dramatis, sebagaimana yang juga dicapai oleh berbagai inovasi pembelajaran lain seperti penggunaan media kreatif (Hermawati et al., 2024).

Namun, jalan menuju realisasi optimal dari potensi tersebut terhalang oleh sejumlah tantangan kritis. Tantangan utama terletak pada kapasitas pedagogik guru PAI, yang masih berjuang dalam merancang proyek yang bermakna, mengelola pembelajaran berbasis proyek, dan—yang paling krusial—mengembangkan serta menerapkan asesmen autentik yang terukur. Kendala sistemik seperti alokasi waktu yang terbatas, kekurangan sumber daya dan anggaran, serta beban kerja guru yang meningkat turut memperberat situasi. Selain itu, keragaman pemahaman tentang

filosofi P5 dan variasi implementasi di tingkat satuan pendidikan menciptakan ketidakseragaman kualitas yang lebar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, literatur merekomendasikan serangkaian strategi implementasi efektif. Kunci utamanya adalah pengembangan model integrasi tematik yang kreatif dan kontekstual, baik melalui model infusi, komplementer, maupun berbasis masalah lokal. Kolaborasi yang kuat—antar sesama guru PAI, lintas mata pelajaran, dan dengan komunitas—merupakan faktor pengungkit yang dapat mengurangi beban dan memperkaya pembelajaran. Di tingkat asesmen, peralihan ke portofolio, rubrik terperinci, jurnal refleksi, serta penilaian sejawat dan diri menjadi keharusan. Yang tak kalah penting adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang kontekstual, praktik, dan berkelanjutan, didukung oleh kebijakan sekolah yang pro-aktif dalam menyediakan fleksibilitas waktu, sumber daya, dan kepemimpinan instruksional yang visioner. Prinsip integrasi teknologi dengan nilai spiritual (Camila et al., 2025) dan model manajemen evaluasi berjenjang (Mulya et al., 2024) dapat diadopsi untuk memperkuat sistem evaluasi dan penjaminan mutu implementasi PAI berbasis P5.

Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada inisiatif individual guru. Diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan sinergi antara pemerintah (penyediaan panduan dan pelatihan yang berkualitas), pemerintah daerah dan pengawas (pendampingan dan monitoring), satuan pendidikan (penciptaan ekosistem yang mendukung), LPTK (penyiapan calon guru yang mumpuni), dan tentu saja, guru PAI itu sendiri sebagai ujung tombak pelaksana. Rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan antara lain: (1) Mendesain program PKB guru PAI yang masif dan berbasis komunitas praktisi; (2) Mengembangkan dan mendiseminasikan bank modul ajar dan instrumen asesmen autentik PAI-P5 yang variatif; (3) Mereview struktur alokasi waktu PAI dan P5 untuk lebih fleksibel; serta (4) Memperkuat peran kepala sekolah dan pengawas sebagai instructional leader dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Bagi penelitian selanjutnya, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam, khususnya penelitian tindakan (action research) dan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang model ini terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pengembangan teknologi pembelajaran (seperti aplikasi atau platform digital) yang dapat memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen proyek PAI-P5 juga menjadi bidang yang potensial untuk dieksplorasi. Studi komparatif dengan praktik baik dari negara lain, seperti manajemen kurikulum integratif di sekolah Islam Asia Tenggara, juga dapat memperkaya khasanah dan inovasi kebijakan. Dengan demikian, evaluasi yang berkelanjutan dan upaya perbaikan yang kolaboratif akan memastikan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek (P5) benar-benar dapat menjadi wahana untuk mencetak generasi muslim Indonesia yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga kreatif, kritis, kolaboratif, dan berkontribusi bagi kemaslahatan bangsa dan dunia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peneliti dan akademisi yang karyanya telah dikutip dalam studi literatur ini, karena tanpa kontribusi mereka penelitian sintesis ini tidak akan mungkin dilakukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola jurnal-jurnal nasional yang telah menyediakan akses terhadap pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam cakupan literatur internasional, sehingga terbuka untuk penyempurnaan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-67.
- Aisyah, S., & Darmawan, C. (2023). Kolaborasi Guru dalam Implementasi P5: Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(1), 78-95.
- Alfath, K. (2024). Digital Storytelling dalam Proyek P5: Strategi Mengembangkan Kreativitas dan Komunikasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 45-60.
- Bahri, S. (2021). *Project-Based Learning dalam Perspektif Konstruktivisme: Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Camila, V., Ridwan, A. H., Solehudin, E., & Jamaludin, J. (2025). Implementasi sedekah berbasis teknologi digital dalam pemberdayaan ekonomi modern berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 271. \*ISLAMICA: Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam, 9\*(1), 1-16. <https://doi.org/10.59908/islamica.v9i1.416>
- Edelman, Mark and Sandra Charvat Burke, *Creating Philanthropy Initiatives to Enhance Community Vitality*, Staff General Research Report, no. 12951, Iowa State University, Department of Economics, 2008, <https://ideas.repec.org/cgi-bin/htsearch?q=philanthropy>, accessed 23 Juny 2015.
- Fadillah, N., & Priyatna, M. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran PAI: Peluang dan Tantangan di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 123-145.
- Fithriani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" dalam Pembelajaran PAI di SD. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112-125.
- Halim, F. (2023). Efektivitas Pelatihan Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Merancang Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 200-215.
- Hasan, M. I. (2008). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hermawati, L., Komussudin, A., & Nurhayati. (2024). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran "ubur-ubur" pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i1.51>

- Irawan, B., & Suryani, N. (2022). Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek terhadap Sikap Sosial dan Spiritual Siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(1), 67-82.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan. (2023). Analisis Kebutuhan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 56-70.
- Majid, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maula, L. (2023). Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku Panduan Guru PAI SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 112-130.
- Mulya, D., Nurhayati, & Qomusuddin, I. F. (2024). Manajemen kurikulum ma'had chongraksat wittaya school thailand. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 674-680. <http://doi.org/10.36418/syutax-imperatif.v5i4.462>
- Nugroho, R. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 1-18.
- Nurjanah, S., & Alim, A. (2023). Market Day Sebagai Media Pembelajaran Fiqh Muamalah Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *\*Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8\*(1), 34-49.
- Prasetyo, H., & Wulandari, D. (2023). Pengembangan E-Modul Proyek PAI Berbasis Kearifan Lokal Banten untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 11(2), 155-170.
- Rahman, T. (2022). *Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, E., & Kurniasih, Y. (2023). Studi Komparasi Implementasi P5 di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88-105.
- Sari, R. P., & Hidayat, A. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 89-102.
- Ulfah, M. (2022). Model Asesmen Autentik pada Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 78-92.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Zuhdi, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.